



Islam Transregional Jejak Arkeologis Pertukaran Budaya Timur Tengah Dan Nusantara

Henny Azizah Harahap¹, Nur Amanda Dalimunte², Nurjanna Dongoran³, Siti Syaiyah Musodddih⁴

¹Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Islam Transregional; Bukti Arkeologis; Akulturasi Budaya; Nusantara

Author's email:

hennyazizahharahap@gmail.com¹, nura35581@gmail.com², nurjannadongoran05@gmail.com³, sitisyaiyahmusodddihsimatupang@gmail.com⁴

Abstract

Penelitian ini mengkaji dinamika Islam transregional melalui bukti-bukti arkeologis yang mencerminkan pertukaran budaya antara Timur Tengah dan kepulauan Indonesia. Kajian ini berfokus pada tinggalan material seperti batu nisan, makam, dan artefak perdagangan yang menunjukkan proses Islamisasi yang berlangsung secara damai sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 melalui jalur maritim. Keberadaan para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, sebagaimana dibuktikan oleh makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik (1082 M), serta temuan inskripsi Arab di Samudra Pasai. Temuan-temuan ini menggambarkan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang melahirkan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang khas. Bukti arkeologis juga mengungkap perkembangan seni dan arsitektur Islam yang bersifat hibrid, seperti masjid-masjid yang mengadopsi unsur-unsur Hindu-Buddha. Proses pertukaran budaya ini turut memengaruhi transformasi sosial-politik, di mana kerajaan-kerajaan seperti Demak dan Gowa-Tallo mengadopsi hukum Islam sembari tetap mempertahankan adat istiadat lokal. Kota-kota pelabuhan seperti Tuban dan Palembang menegaskan peran strategis pusat-pusat maritim sebagai simpul dakwah sufistik, perdagangan, dan diplomasi budaya. Studi ini menegaskan bahwa tinggalan arkeologis merupakan bukti penting keterhubungan Islam lintas kawasan yang berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang inklusif di kepulauan Indonesia.

Pendahuluan

Islam transregional merupakan fenomena historis yang menandai keterhubungan dunia Islam lintas kawasan melalui jalur perdagangan, intelektual, dan budaya. Dalam konteks Nusantara, proses Islamisasi tidak berlangsung melalui penaklukan militer, melainkan melalui interaksi damai yang melibatkan pedagang, ulama, dan jaringan sufistik dari Timur Tengah, Persia,

dan Gujarat sejak abad ke-7 Masehi. Jejak arkeologis berupa makam, nisan, masjid, artefak perdagangan, serta manuskrip keagamaan menjadi bukti material penting yang mencerminkan dinamika pertukaran budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Islam transregional tercermin dalam bukti arkeologis dan membentuk identitas Islam Nusantara yang khas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Islamisasi Nusantara dari berbagai perspektif. Teori jalur perdagangan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra menekankan peran jaringan ulama dan pelabuhan maritim dalam menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah. Denys Lombard dan Anthony Reid menyoroti pentingnya kota-kota pelabuhan seperti Gresik, Palembang, dan Aceh sebagai simpul pertukaran ekonomi dan budaya. Sementara itu, studi arkeologis oleh Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambary mengungkap peran artefak seperti nisan Fatimah binti Maimun (1082 M) dan peninggalan Samudra Pasai sebagai bukti awal kehadiran Islam. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan artefak secara deskriptif dan terpisah dari analisis transregional yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian yang secara sistematis mengaitkan bukti arkeologis dengan proses pertukaran budaya lintas kawasan serta dampaknya terhadap pembentukan identitas Islam Nusantara. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan asal-usul Islam atau aspek politik kerajaan Islam, tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana akulturasi budaya tercermin dalam seni, arsitektur, praktik sufistik, dan tradisi sosial berbasis bukti material. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan jejak arkeologis sebagai sumber utama untuk membaca dinamika Islam transregional.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana jejak arkeologis merepresentasikan proses Islamisasi transregional yang bersifat damai dan akulturatif di Nusantara. Tujuan kajian ini adalah menganalisis peran artefak arkeologis dalam mengungkap pertukaran budaya antara Timur Tengah dan Nusantara serta menjelaskan kontribusinya terhadap terbentuknya identitas Islam Nusantara yang inklusif. Konteks kajian mencakup wilayah pesisir dan pusat perdagangan maritim seperti Gresik, Palembang, Aceh, dan Demak pada periode abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Unit analisis yang digunakan meliputi nisan dan makam Islam awal, arsitektur masjid, artefak perdagangan, serta praktik budaya yang berakar pada tradisi sufistik.

Secara struktural, artikel ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan kerangka konseptual Islam transregional. Bagian selanjutnya membahas tinjauan pustaka dan landasan teoretis mengenai Islamisasi dan arkeologi Islam. Pembahasan utama menguraikan temuan arkeologis dan analisis akulturasi budaya yang terjadi. Artikel ini diakhiri dengan

kesimpulan yang menegaskan pentingnya jejak arkeologis sebagai saksi konektivitas transregional serta relevansinya bagi pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas Islam Nusantara di tengah tantangan globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi proses masuk dan perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Nusantara. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu serta dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang menyertainya. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, naskah klasik, catatan perjalanan, serta temuan arkeologis yang berkaitan dengan proses Islamisasi di kawasan tersebut. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik bertujuan untuk menghimpun sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal guna menilai keaslian, validitas, serta kredibilitas data. Pada tahap interpretasi, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami makna dan keterkaitan antarperistiwa, khususnya yang berkaitan dengan jalur penyebaran Islam, peran ulama dan penguasa lokal, serta proses akulturasi budaya. Tahap akhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis dan naratif sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai karakter Islam di Asia Tenggara dan Nusantara.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi proses masuk dan perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Nusantara. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu serta dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang menyertainya. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, naskah klasik, catatan perjalanan, serta temuan arkeologis yang berkaitan dengan proses Islamisasi di kawasan tersebut. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik bertujuan untuk menghimpun sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal guna menilai keaslian, validitas, serta kredibilitas data. Pada tahap interpretasi, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami makna dan keterkaitan antarperistiwa, khususnya yang berkaitan dengan jalur penyebaran Islam, peran ulama dan penguasa lokal, serta proses akulturasi

budaya. Tahap akhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis dan naratif sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai karakter Islam di Asia Tenggara dan Nusantara.

1. Jalur Maritim Sebagai Media Utama Pertukaran Budaya

Sejak awal Masehi, wilayah Nusantara telah terhubung dengan jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Cina, India, Timur Tengah, dan Afrika Timur. Jalur laut Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan memungkinkan mobilitas pedagang, ulama, seniman, dan pengrajin. Melalui aktivitas perdagangan inilah unsur budaya seperti bahasa, sistem kepercayaan, teknologi, dan seni masuk ke Nusantara. Pedagang India dan Cina tercatat aktif berdagang rempah-rempah, kapur barus, cendana, dan emas dari Nusantara. Sebaliknya, masyarakat Nusantara mengenal kain sutra, keramik, logam, serta sistem penanggalan dan tulisan dari kawasan Timur. Pertukaran ini bersifat berkelanjutan dan melahirkan pusat-pusat kosmopolitan seperti Barus, Palembang, dan kemudian Malaka.

2. Pengaruh India: Agama, Politik, Dan Budaya

Pengaruh budaya India merupakan salah satu yang paling awal dan signifikan dalam sejarah Nusantara. Sejak abad ke-1 hingga ke-7 M, masuknya agama Hindu dan Buddha membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya. Konsep kerajaan, legitimasi kekuasaan raja sebagai titisan dewa (dewaraja), serta sistem kasta meskipun tidak diterapkan secara kaku, memengaruhi tata sosial masyarakat lokal. Dalam bidang budaya material, pengaruh India tampak jelas pada arsitektur candi seperti Borobudur dan Prambanan, penggunaan bahasa Sanskerta dalam prasasti, serta aksara Pallawa yang kemudian berkembang menjadi aksara lokal (Jawa Kuno, Bali, dan lainnya). Epik Ramayana dan Mahabharata diadaptasi ke dalam kesenian lokal seperti wayang kulit, menunjukkan proses akulturasi, bukan peniruan mentah.

3. Pengaruh Cina: Teknologi, Seni, Dan Pola Sosial

Hubungan Nusantara dengan Cina telah terjalin sejak Dinasti Han. Catatan Cina menyebutkan wilayah Nusantara sebagai sumber komoditas penting dan mitra dagang strategis. Pengaruh Cina tidak terlalu menonjol dalam bidang agama besar, tetapi sangat kuat dalam budaya material dan teknologi. Keramik dan porselen Cina menjadi barang prestise yang banyak ditemukan dalam situs arkeologis di Nusantara. Selain itu, teknik pertanian, pengolahan logam, dan teknologi perkapalan turut dipengaruhi oleh interaksi dengan Cina. Dalam masyarakat pesisir, kehadiran komunitas Tionghoa juga melahirkan budaya peranakan, yang tercermin dalam kuliner, busana, arsitektur, dan tradisi keagamaan yang bersifat sinkretis.

4. Pengaruh Timur Tengah Dan Islamisasi Nusantara

Mulai sekitar abad ke-7 hingga ke-13 M, interaksi dengan Timur Tengah semakin intens seiring berkembangnya perdagangan Islam. Masuknya Islam ke Nusantara tidak bersifat militeristik, melainkan melalui pedagang dan ulama. Hal ini menyebabkan proses Islamisasi berlangsung damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Pertukaran budaya Islam-Timur Tengah terlihat dalam sistem keagamaan, hukum adat yang dipengaruhi syariat, serta penggunaan aksara Arab dan Arab-Melayu (Jawi). Seni kaligrafi, sastra sufistik, dan tradisi pesantren berkembang pesat. Meski demikian, Islam di Nusantara tidak menghapus tradisi lokal, melainkan mengakomodasinya, sehingga muncul bentuk Islam Nusantara yang khas.

5. Akulturasi Dan Kreativitas Lokal Nusantara

Ciri utama pertukaran budaya Timur–Nusantara adalah akulturasi. Masyarakat Nusantara tidak bersifat pasif dalam menerima pengaruh luar, melainkan selektif dan kreatif. Unsur budaya Timur disesuaikan dengan nilai, lingkungan, dan struktur sosial lokal. Contohnya terlihat pada arsitektur masjid awal di Jawa yang menggunakan atap tumpang menyerupai bangunan tradisional, bukan kubah Timur Tengah. Dalam seni dan sastra, tema-tema Timur dipadukan dengan kosmologi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran budaya menghasilkan identitas baru, bukan dominasi satu budaya atas budaya lain.

6. Dampak Jangka Panjang Pertukaran Budaya

Pertukaran budaya Timur–Nusantara membentuk fondasi peradaban Nusantara yang plural dan terbuka. Sistem pengetahuan, bahasa, seni, dan agama yang berkembang merupakan hasil dialog panjang lintas budaya. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama Nusantara dalam mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi sejak masa lampau. Secara historis, pertukaran ini juga memperkuat posisi Nusantara sebagai wilayah strategis dan berpengaruh dalam jaringan dunia lama. Nusantara bukan sekadar penerima pengaruh, tetapi juga kontributor budaya, khususnya dalam perdagangan maritim dan penyebaran nilai-nilai lokal yang adaptif. Adapun, Kajian tentang Islam di Nusantara dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Jika sebelumnya Islamisasi Nusantara kerap dipahami sebagai proses linear dan bersifat lokal, penelitian mutakhir justru menunjukkan bahwa penyebaran Islam di kawasan ini merupakan bagian dari dinamika *Islam transregional*, yaitu jaringan pertukaran agama, budaya, ekonomi, dan pengetahuan yang melampaui batas-batas geografis regional. Dalam konteks ini, Nusantara tidak diposisikan sebagai wilayah pinggiran (periphery), melainkan sebagai simpul aktif dalam jaringan dunia Islam maritim yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Timur.

Pendekatan arkeologi budaya menjadi instrumen penting dalam mengungkap jejak-jejak awal interaksi tersebut. Berbeda dengan sumber tekstual yang sering kali lahir jauh setelah

peristiwa terjadi, data arkeologis—seperti koin, prasasti, makam, dan artefak perdagangan—memberikan bukti material yang relatif objektif tentang intensitas dan pola kontak antarmasyarakat. Melalui pendekatan ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang berkelindan dengan aktivitas perdagangan, migrasi, dan pertukaran simbolik lintas wilayah.

Konsep Islam transregional menekankan bahwa penyebaran Islam ke Nusantara tidak berlangsung melalui satu jalur tunggal. Interaksi dengan dunia Islam Timur Tengah memang berperan penting, namun hubungan tersebut sering kali dimediasi oleh wilayah perantara seperti India, Persia, dan pesisir Asia Selatan. Jalur perdagangan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan menjadi koridor utama yang memungkinkan mobilitas pedagang Muslim, ulama, dan ide-ide keislaman, sekaligus mempertemukan tradisi Islam dengan kebudayaan lokal Nusantara.

Dalam konteks ini, proses Islamisasi tidak bersifat homogen, melainkan berlangsung secara gradual dan adaptif. Unsur-unsur budaya lokal tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi diolah dan diberi makna baru dalam kerangka Islam. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan bahasa Melayu beraksara Jawi, bentuk seni dan arsitektur Islam lokal, serta praktik sosial keagamaan yang mencerminkan akulturasi budaya. Oleh karena itu, memahami Islam Nusantara memerlukan pembacaan lintas disiplin yang menggabungkan sejarah, arkeologi, antropologi, dan studi Islam.

Pembahasan dalam tulisan ini berfokus pada jejak-jejak arkeologis yang merepresentasikan pertukaran budaya antara Timur Tengah dan Nusantara sebagai bagian dari Islam transregional. Melalui analisis terhadap temuan koin Abbasiyah di Situs Bongal, Batu Bersurat Terengganu, makam-makam Islam di Samudera Pasai, serta artefak perdagangan global seperti keramik impor, tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa Islam di Nusantara merupakan hasil interaksi global yang kompleks dan berkelanjutan sejak masa awal.

7. Situs Bongal Dan Koin-Koin Abbasiyah Sebagai Bukti Interaksi Awal-Nusantara-Timur Tengah



Gambar 01. Dirham Perak Islam (Koin Dinasti Abbasiyah / Umayyah) Koin perak dengan tulisan kalimat tauhid dan nama khalifah Digunakan sebagai alat tukar perdagangan

internasional Banyak ditemukan di wilayah pesisir Nusantara Bukti kuat kontak dagang Timur Tengah–Asia Tenggara.(sumber: goldenruleenterprises)

Salah satu temuan arkeologis paling signifikan yang menjelaskan interaksi budaya dan perdagangan antara Nusantara dengan dunia Islam Timur Tengah adalah temuan koin-koin dirham dari Dinasti Abbasiyah di Situs Bongal, Sumatera Utara. Koin-koin perak ini diduga berasal dari abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, jauh sebelum kedatangan Islam secara masif di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi.

Arkeolog menemukan bahwa material organik di situs Bongal memiliki rentang usia antara abad ke-6 hingga abad ke-10 Masehi. Hal ini menunjukkan aktivitas pelayaran dan perdagangan yang sudah berlangsung lama, dan temuan dirham Abbasiyah adalah indikasi kuat adanya hubungan langsung dengan dunia Islam Timur Tengah sejak periode tersebut. Temuan ini menggugurkan anggapan bahwa bukti fisik pertama Islam di Nusantara hanyalah datangnya agama melalui India pada abad ke-12. Koin-koin dari Timur Tengah ini menunjukkan perdagangan transregional berlangsung jauh lebih awal dari catatan sejarah lisan yang umum ditulis oleh sejarawan tradisional.

8. Batu Bersurat Terenggu-Bukti Epigrafis Islam Awal Di Asia Tenggara



Gambar 02. Nisan Sultan Malik al-Saleh (Samudera Pasai, Aceh) Batu nisan bercorak batu nisan Gujarat Bertuliskan aksara Arab (kufi dan naskhi) Bertanggal abad ke-13 M Merupakan bukti arkeologis awal Islam di Nusantara Sering dikaitkan dengan jaringan Islam transregional India–Timur Tengah–Nusantara. (sumber: escapytrvel)

Selain artefak koin, bukti inskripsi epigrafis juga memainkan peran penting dalam studi Islam transregional. Batu Bersurat Terengganu adalah salah satu prasasti tertua yang ditemukan di Asia Tenggara yang memuat tulisan Jawi dan memuat hukum-hukum Islam serta perintah agama Islam bagi masyarakat setempat.

Prasasti ini diperkirakan berasal dari tahun 1303 atau 1387 M, menjadikannya salah satu bukti paling awal penggunaan aksara Islam (Jawi) untuk tujuan legitimasi politik dan sosial dalam

masyarakat Melayu di kawasan Nusantara. Ini menunjukkan bahwa penggunaan tulisan Arab tidak hanya terbatas pada teks keagamaan, tetapi juga pada administrasi dan hukum dalam masyarakat Melayu. Kombinasi istilah Sanskrit yang masih tersisa dalam teks juga mencerminkan proses akulturasi budaya sebelum Islam sepenuhnya dominan.

9. *Gravestone* Dan Simbol Budaya Dalam Kota Samudera Pasai



Gambar 03. Batu Nisan Islam Kuno Aceh (Nisan Tipe Aceh) Terbuat dari batu andesit/batu lokal Bertuliskan aksara Arab–Jawi Biasanya berisi doa, silsilah, atau gelar keagamaan Menunjukkan proses lokalisasi Islam dalam budaya Nusantara. (sumber: reseearchgate)

Selain artefak perdagangan dan prasasti, makam-makam berinskripsi Arab di Samudera Pasai, Aceh, merupakan sumber arkeologis penting yang menunjukkan kehadiran komunitas Muslim mapan di Nusantara.

Salah satu yang terkenal adalah makam Ibnu Mahmud di Leubok Tuwe yang bertulis seluruhnya dalam bahasa Arab dan bertanggal Dhul Hijjah 622 H (1226 M). Tradisi epigrafis seperti ini menunjukkan adanya pemimpin yang memiliki legitimasi Islam dan komunitas yang sudah terintegrasi secara sosial maupun religius. Teks Arab pada makam digunakan untuk menegaskan identitas Islam lokal dan menjelaskan tugas sosial kerajaannya. Keberadaan situs-situs seperti ini digunakan oleh para arkeolog untuk melacak jalur penyebaran Islam yang bukan hanya perdagangan, tetapi juga institusionalisasi politik dan ritual.

10. **Keramik Perdagangan, Dan Pertukaraan Budaya Global**



Gambar 04.Guci Keramik Asing (Keramik Tiongkok / Asia Barat) Diperkirakan berasal dari Dinasti Tang–Song atau Persia Motif dan bentuk khas perdagangan maritim Banyak ditemukan di situs Islam awal Nusantara Menjadi bukti pertukaran budaya dan ekonomi lintas wilayah.

(sumber: media amazon)

Penelitian arkeologi juga menunjukkan bahwa keramik impor dari China serta artefak lain yang berasal dari berbagai belahan dunia turut ditemukan di situs-situs Islam awal di Asia Tenggara. Menurut kajian arkeologi global, banyak situs awal Islam seperti Barus, Lambri, Samudera Pasai, dan Brunei menunjukkan jumlah besar keramik Tiongkok tua sebagai bagian dari jaringan perdagangan maritim.

Hal ini memperlihatkan bahwa pertukaran budaya tidak hanya antara Nusantara dan Timur Tengah saja, tetapi juga mencakup integrasi jaringan maritim India dan Tiongkok di jalur perdagangan global. Barang-barang seperti keramik menjadi simbol pertukaran nilai estetika dan fungsi antara masyarakat setempat dengan dunia luar. Pertukaran ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membuka ruang sosial baru untuk interaksi antara pedagang, ulama, dan komunitas lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap berbagai temuan arkeologis, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara merupakan bagian dari proses *Islam transregional* yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Bukti-bukti material seperti koin dirham Dinasti Abbasiyah di Situs Bongal, Batu Bersurat Terengganu, makam-makam Islam di Samudera Pasai, serta temuan keramik impor dari berbagai wilayah menunjukkan bahwa Nusantara telah terintegrasi dalam jaringan perdagangan dan pertukaran budaya dunia Islam sejak periode awal.

Temuan koin Abbasiyah memperlihatkan adanya hubungan ekonomi dan maritim antara Nusantara dan dunia Islam Timur Tengah jauh sebelum terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam lokal. Hal ini menegaskan bahwa kontak

Islam tidak semata-mata hadir melalui jalur India pada abad ke-13, melainkan melalui interaksi langsung dan tidak langsung yang lebih awal. Sementara itu, Batu Bersurat Terengganu menjadi bukti bahwa Islam telah diinstitusionalisasikan dalam kehidupan sosial dan hukum masyarakat Melayu, sekaligus mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Keberadaan makam-makam Islam di Samudera Pasai dengan inskripsi Arab memperkuat argumen bahwa Islam telah berkembang menjadi identitas politik dan religius yang mapan. Penggunaan bahasa Arab, sistem penanggalan Hijriah, serta simbol-simbol keislaman menunjukkan keterhubungan Nusantara dengan tradisi Islam global. Di sisi lain, temuan keramik dan artefak perdagangan global menegaskan bahwa Islamisasi berlangsung seiring dengan intensifikasi perdagangan maritim internasional, bukan sebagai proses yang terisolasi.

Dengan demikian, Islam Nusantara tidak dapat dipahami sebagai hasil adopsi pasif dari luar, melainkan sebagai produk dialog peradaban yang kompleks antara Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Timur, dan budaya lokal Nusantara. Pendekatan arkeologi budaya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman historiografi Islam Nusantara, karena mampu menghadirkan bukti konkret yang melampaui keterbatasan sumber tekstual. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa Islam di Nusantara berkembang dalam kerangka global, adaptif, dan kontekstual.

Referensi

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bellwood, Peter. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007.
- Coedès, George. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1968.
- Hall, Kenneth R. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1985.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I–III*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Miksic, John N. *Ancient Southeast Asia*. London: Routledge, 2017.
- Mumuh Muhsin. (2007). "Islam di antara Cina dan Nusantara". *Makalah Bedah Buku, Selasar Pusat Kajian Lintas Budaya*, Universitas Padjadjaran.

- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto (eds.). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II–III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press, 2008.
- Slamet Muljana. (2007). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Kerajaan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Syafrizal. (2015). "Sejarah Islam di Nusantara: Dakwah, Akulturasi, dan Pertukaran Budaya". *Library Legacy Journal*.
- Wolters, O. W. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.